

## Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral

Dadi Mulyadi Nugraha <sup>a,1\*</sup>, Dadang Sundawa <sup>a,2</sup>, Imas Kurniawaty <sup>a,3</sup>, Supriyono <sup>a,4</sup>,  
Anggita Putri Ramadani <sup>a,5</sup>, Avissa Nafhan Yasmin <sup>a,6</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [dadimulyadi301190@upi.edu](mailto:dadimulyadi301190@upi.edu)\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 11 Oktober 2024;

Revised: 19 Oktober 2024;

Accepted: 4 November 2024.

### Kata-kata kunci:

Degradasi Moral;

Etika Pancasila;

Implementasi Pembelajaran;

Pendidikan Pancasila.

### ABSTRAK

Degradasi moral yang terjadi saat ini semakin mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak. Nilai-nilai moral yang luntur dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila dalam memperkuat etika Pancasila guna mengatasi degradasi moral di kalangan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari total 196 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sudah mengikuti mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila melalui kuesioner yang disebarakan secara daring, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif seperti studi kasus, *project-based learning*, dan diskusi kelompok dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Terdapat kolerasi signifikan antara persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran Pancasila dengan efektivitas implementasi dari mata kuliah tersebut. Kesimpulannya bahwa pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila efektif dalam memperkuat etika mahasiswa dalam mengatasi degradasi moral, namun terdapat ruang untuk peningkatan dalam metode pembelajaran agar dapat berjalan lebih inklusif dan relevan dengan isu-isu moral yang ada.

### ABSTRACT

**Pancasila Education for Strengthening Pancasila Ethics in Addressing Moral Degradation.** The moral degradation that is currently occurring is increasingly worrying among students and is a serious concern for various parties. Fading moral values can threaten the integrity of the nation and state. This study aims to analyze the implementation of compulsory courses in the Pancasila Education curriculum in strengthening Pancasila ethics in order to overcome moral degradation among students. The method used is a quantitative survey method with a descriptive approach. Data were collected from a total of 196 students of the Indonesian Education University who had taken compulsory courses in the Pancasila Education curriculum through questionnaires distributed online, then analyzed using descriptive statistics and regression. The results of the study showed that the learning method carried out by actively involving students such as case studies, *project-based learning*, and group discussions was considered effective in instilling Pancasila values. There is a significant correlation between students' positive perceptions of Pancasila learning and the effectiveness of the implementation of the course. The conclusion is that learning compulsory courses in the Pancasila Education curriculum is effective in strengthening student ethics in overcoming moral degradation, but there is room for improvement in learning methods so that they can be more inclusive and relevant to existing moral issues.

### Keywords:

Learning Implementation;

Moral Degradation;

Pancasila Education;

Pancasila Ethics.

Copyright © 2024 (Dadi Mulyadi Nugraha, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nugraha, D. M., Sundawa, D., Kurniawaty, I., Supriyono, S., Putri Ramadani, A., & Nafhan Yasmin, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 277-295. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10806>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pancasila merupakan landasan fundamental yang memandu kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia (Unggul et al., 2020). Pancasila merangkum prinsip-prinsip kebhinekaan, keadilan, kemanusiaan, dan ketuhanan yang diharapkan menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, Pancasila tetap relevan sebagai penuntun dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Pendidikan Pancasila memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Mujahidah & Dewi, 2022). Mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika yang berakar pada Pancasila, sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dalam menjaga integritas moral dan membangun bangsa yang beradab.

Moral adalah standar baik buruknya yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial, budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ibda, 2023). Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Tujuan dari moral yaitu agar dapat memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui pengimplementasian pembelajaran mata kuliah wajib Pendidikan Pancasila untuk memperkuat etika pancasila dalam mengatasi degradasi moral.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, agama, dan suku bangsa, telah lama menjadikan Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Pertiwi & Dewi, 2021). Pancasila tidak hanya menjadi landasan normatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga diharapkan menjadi pedoman etika yang memandu perilaku masyarakat Indonesia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral yang terlihat dari meningkatnya kasus korupsi, intoleransi, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya penurunan moral di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Degradasi moral ini menunjukkan adanya krisis nilai yang mengancam sendi-sendi kehidupan berbangsa. Salah satu faktor yang dapat mengatasi degradasi ini adalah penguatan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, khususnya di kalangan generasi muda (Afryand & Sapriya, 2018). Pendidikan Pancasila, sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang beretika Pancasila. Pembelajaran yang efektif diharapkan tidak hanya dapat memberikan pemahaman konseptual tentang Pancasila, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mahasiswa.

Menurunnya kesadaran etika dan moral di kalangan mahasiswa dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya tindakan plagiarisme, penyalahgunaan teknologi digital untuk kegiatan negatif, serta perilaku yang tidak bertanggung jawab baik di dunia nyata maupun digital. Fenomena ini juga dapat berdampak pada meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya yang seringkali terjadi di lingkungan kampus (Ardiansyah et al., 2021). Oleh karena itu, upaya yang serius dan berkelanjutan harus dilakukan untuk menanamkan kembali nilai-nilai etika dan moral di kalangan mahasiswa, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan semakin berkembangnya teknologi digital, mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda harus memiliki, memahami, dan menerapkan etika dan moral tersebut tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga dalam interaksi mereka di dunia digital. Hal ini penting agar mereka tidak kehilangan standar etika ketika berinteraksi dengan sesama, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun di lingkungan maya (Ismanto et al., 2022). Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diharapkan dapat berperan dalam membentuk kesadaran etika tersebut, sehingga mahasiswa mampu menjaga integritas dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Etika Pancasila merupakan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk perilaku dan keputusan moral yang sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia (Istianah et al., 2021). Etika ini mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, dan ketuhanan, yang diharapkan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, etika Pancasila tetap relevan sebagai pedoman yang dapat membimbing individu dalam bertindak dengan integritas dan bertanggung jawab. Etika Pancasila memiliki peran penting dalam menangkal degradasi moral dan memperkuat integritas individu. Dengan memahami dan mengamalkan etika Pancasila, individu dapat lebih mudah menolak godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Penguatan etika ini sangat diperlukan dalam membentuk masyarakat yang beradab dan menjaga kohesi sosial di tengah perubahan zaman.

Degradasi terkait dengan etika budaya yang perlu ditegakkan lebih kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Etika mencakup pandangan moral yang seharusnya diimplementasikan oleh setiap individu (Santoso, 2019). Etika budaya berakar dari cabang etika nilai, yang menuntut sikap toleransi terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menekankan penerapan nilai-nilai Pancasila. Etika budaya mengacu pada kewajiban seseorang untuk membentuk budaya yang mengandung nilai-nilai etik yang dapat diterima secara sosial oleh sebagian besar masyarakat (Burhanudin, 2018). Budaya yang beretika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan harkat serta martabat manusia.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, baik formal maupun informal, menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang bermoral dan beretika. Proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral, akan menghasilkan lulusan yang memiliki pandangan hidup yang selaras dengan Pancasila. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab (Rachmadanti et al., 2024).

Implementasi yang efektif dari pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi degradasi moral di kalangan mahasiswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan moral dan sosial yang ada. Selain itu, mereka juga akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa dan membangun masyarakat yang adil dan makmur (Fradiani et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Dewi (2022) menyatakan bahwa sistem etika yang terdapat dalam Pancasila sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila yang memiliki urgensi dan pengaruh dalam membentuk masyarakat yang pancasilais. Kurangnya pemahaman mengenai sistem etika Pancasila menyebabkan permasalahan yang masih mengakar di Indonesia semakin kuat dari generasi ke generasi. Maka dari itu, pendalaman pemahaman mengenai sistem etika Pancasila ini harus terus dilakukan dari generasi ke generasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh

Yudhyarta (2020) menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diberdayakan melalui kebebasan akademik untuk mendasari suatu sikap mental atau *attitude*. Kebebasan akademik adalah hak dan tanggung jawab seseorang akademisi. Hak dan tanggung jawab itu terkait pada moral akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wilananda et al., (2021) menyatakan bahwa penerapan etika Pancasila perlu dilakukan melalui Pendidikan dari mulai jenjang dasar sampai jenjang perguruan tinggi, penerapan etika Pancasila bukan hanya dalam bentuk pengetahuan saja namun perlu diaplikasikan dalam bentuk afektif atau sikap dengan cara menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang baru.

Berdasarkan tiga penelitian di atas maka etika Pancasila menjadi hal yang penting untuk mempersiapkan generasi penurus bangsa dan dari ketiga penelitian di atas belum adanya pendekatan dan metode pembelajaran untuk menginternalisasikan etika Pancasila dalam pembelajaran di jenjang perguruan tinggi, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk melakukan riset dan inovasi yang lebih terbarukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mata kuliah wajib Pendidikan Pancasila dan bagaimana pengajaran ini berkontribusi dalam memperkuat etika Pancasila. Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas metode pengajaran dan bagaimana penerapan etika Pancasila dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kehidupan mahasiswa. Penelitian ini memiliki urgensi penting dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam etika.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) dengan tujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik, serta hasil wawancara yang diperoleh dari responden terkait implementasi pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum Pendidikan Pancasila di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Form. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Kemudian, Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan margin of error 5%, yang kemudian dikalkulasi dari total populasi mahasiswa yang relevan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Form dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik dengan bantuan perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau Microsoft Excel dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis korelasi, analisis regresi, uji validitas, reliabilitas, dan analisis data kualitatif.

## Hasil dan pembahasan

Program Studi yang di ambil dalam sampel penelitian ini sebanyak 41 program studi. Jumlah Responden per Program Studi dengan rata-rata sekitar 4-5 orang per program studi (196 responden dibagi ke dalam 41 program studi). Persebaran responden berdasarkan semester mahasiswa yaitu, semester 1 tidak ada yang mengisi (0%), semester 2 ada 61 orang (31.12%),

semester 3 ada 106 orang (54.08%), semester 4 ada 4 orang (2.04%), semester 5 ada 6 orang (3.06%), semester 6 tidak ada yang mengisi (0%), semester 7 ada 8 orang (4.08%), semester 8 ada 9 orang (4.59%), dan semester 9 ada 1 orang (0.51%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki ada 50 orang (25.51%) dan perempuan ada 146 orang (74.49%). Distribusi kombinasi berdasarkan semester dan jenis kelamin yaitu semester 2 laki-laki ada 15 orang dan perempuan ada 46 orang, semester 3 laki-laki ada 29 orang dan perempuan ada 77 orang, semester 4 laki-laki ada 1 orang dan perempuan ada 3 orang, semester 5 laki-laki ada 1 orang dan perempuan ada 5 orang, semester 6 laki-laki 0 orang dan perempuan 0 orang, semester 7 laki-laki ada 2 orang dan perempuan ada 6 orang, semester 8 laki-laki ada 2 orang dan perempuan ada 7 orang, semester 9 laki-laki 0 orang dan perempuan ada 1 orang. Total keseluruhan mencerminkan data yang telah diberikan dengan distribusi yang menunjukkan jumlah dominan perempuan di semua semester, dengan Semester 3 menjadi yang paling dominan dalam jumlah responden.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari 196 responden yang terdiri dari 50 laki-laki dan 146 perempuan. Responden berasal dari 41 program studi di Universitas Pendidikan Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan esai, bertujuan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah Pancasila dan bagaimana mata kuliah ini berperan dalam memperkuat etika Pancasila guna mengatasi degradasi moral.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Mata Kuliah Pancasila

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Tentang Pembelajaran Pancasila	Sangat penting	4	124	63
	Penting	3	71	36
Pembelajaran Pancasila	Tidak penting	2	0	0
	Sangat tidak penting	1	1	1
Jumlah			196	100

Mayoritas responden 63% menganggap mata kuliah Pancasila sebagai hal yang sangat penting, dengan tambahan 36% yang menganggapnya penting dan yang 1% yang menganggap sangat tidak penting. Tapi hal ini menunjukkan kesadaran yang kuat di kalangan mahasiswa tentang pentingnya Pancasila sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan etika. Hal ini mencerminkan pemahaman mereka bahwa Pancasila tidak hanya sekedar mata kuliah wajib, tetapi juga esensial dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Hampir tidak ada yang menganggapnya tidak penting, yang menunjukkan penerimaan luas terhadap pentingnya mata kuliah ini dan menunjukkan persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan Pancasila dalam kurikulum.

Tabel 2. Frekuensi Penyampaian Materi Pancasila dalam Kuliah

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Tentang Pembelajaran Pancasila	Setiap pertemuan	4	101	52
	Setiap minggu	3	90	46
Pembelajaran Pancasila	Setiap bulan	2	3	1
	Tidak pernah	1	2	1
Jumlah			196	100



Sebanyak 52% responden menyatakan bahwa materi Pancasila disampaikan setiap pertemuan, dan 46% mengatakan materi ini disampaikan setiap minggu. Hal ini menunjukkan bahwa dosen secara konsisten menyampaikan materi Pancasila, yang penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tertanam kuat dalam diri mahasiswa. Namun, ada sedikit kekhawatiran karena ada sebagian kecil responden yang melaporkan bahwa materi ini disampaikan setiap bulan atau tidak pernah, yang bisa menjadi indikasi kurangnya kesinambungan dalam penyampaian materi.

Tabel 3. Penilaian Terhadap Metode Pengajaran Pancasila yang Diterapkan

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi	Sangat baik	4	74	37.76
	Tentang	Baik	3	96
Pembelajaran Pancasila	Cukup	2	25	12.76
	Kurang	1	1	0.51
Jumlah			196	100

Sebagian besar mahasiswa menilai metode pengajaran Pancasila sebagai baik (48,98%) atau sangat baik (37,76%). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan oleh dosen sudah cukup efektif dan diterima dengan baik oleh mahasiswa. Meskipun demikian, masih ada 12,76% yang menganggap metode ini cukup, dan 0,51% yang merasa kurang. Hal ini mengindikasikan adanya peluang untuk perbaikan lebih lanjut dalam metode pengajaran agar lebih efektif.

Tabel 4. Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Masalah Moral Sehari-Hari

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi	Sangat membantu	4	108	55.10
	Tentang	Membantu	3	75
Pembelajaran Pancasila	Cukup membantu	2	11	5.61
	Tidak membantu	1	2	1.02
Jumlah			196	100

Mayoritas responden (55,10%) merasa bahwa nilai-nilai Pancasila sangat membantu mereka dalam menghadapi masalah moral sehari-hari, dan 38,27% lainnya merasa cukup terbantu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberadaan responden yang merasa tidak terbantu (1,02%) menandakan bahwa mungkin ada kebutuhan untuk lebih memperjelas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks praktis.

Tabel 5. Frekuensi Pengaitan Materi Pancasila dengan Isu Moral dan Etika Terkini oleh Dosen

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Selalu	4	101	51.53
	Sering	3	84	42.86
	Kadang-kadang	2	10	5.10
	Tidak pernah	1	1	0.51
Jumlah			196	100

Sebagian besar responden (51,53%) melaporkan bahwa dosen selalu mengaitkan materi Pancasila dengan isu-isu moral dan etika saat ini, dan 42,86% mengatakan bahwa dosen sering melakukannya. Ini adalah praktik yang baik karena membantu mahasiswa melihat relevansi Pancasila dalam konteks kekinian. Namun, ada sebagian kecil responden yang merasa bahwa pengaitan ini hanya dilakukan kadang-kadang atau tidak pernah, yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan dalam hal konsistensi.

Tabel 6. Efektivitas Metode Pembelajaran Ceramah di Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Sangat efektif	4	42	21.43
	Efektif	3	88	44.90
	Cukup efektif	2	60	30.61
	Tidak efektif	1	6	3.06
Jumlah			196	100

Metode ceramah dianggap efektif oleh 44,90% responden dan sangat efektif oleh 21,43%. Meskipun ceramah adalah metode pengajaran yang konvensional, data menunjukkan bahwa ini masih menjadi alat yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Namun, 30,61% yang merasa metode ini cukup efektif dan 3,06% yang merasa tidak efektif menunjukkan bahwa ceramah mungkin tidak selalu cocok untuk semua jenis materi atau mahasiswa, dan mungkin perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk mencapai hasil yang optimal.

Tabel 7. Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok di Kelas

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Sangat efektif	4	70	35.71
	Efektif	3	101	51.53
	Cukup efektif	2	25	12.76
	Tidak efektif	1	0	0
Jumlah			196	100

Diskusi kelompok dinilai sangat efektif oleh 35,71% responden dan efektif oleh 51,53%. Hal ini menandakan bahwa interaksi aktif antar mahasiswa dapat memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Diskusi memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu moral dalam konteks yang lebih relevan dan praktis. Dengan 12,76% yang merasa cukup efektif dan tidak ada responden yang merasa tidak efektif, ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok adalah metode yang sangat bermanfaat.

Tabel 8. Efektivitas Metode Pembelajaran Sudi Kasus

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Sangat efektif	4	110	56.12
	Efektif	3	82	41.84
	Cukup efektif	2	4	2.04
	Tidak efektif	1	0	0
Jumlah			196	100

Sebanyak 56,12% responden menilai studi kasus sebagai metode yang sangat efektif, dan 41,84% merasa metode ini efektif. Studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi yang mirip dengan masalah kehidupan nyata, sehingga meningkatkan keterkaitan antara teori dan praktik. Hanya 2,04% yang merasa cukup efektif, menunjukkan bahwa metode ini hampir universal diakui sebagai cara yang sangat baik untuk memahami Pancasila secara lebih mendalam.

Tabel 9. Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Sangat efektif	4	76	38.27
	Efektif	3	98	50.00
	Cukup efektif	2	21	10.71
	Tidak efektif	1	1	1.02
Jumlah			196	100

Metode pembelajaran berbasis proyek dinilai sangat efektif oleh 38,27% responden dan efektif oleh 50,00%. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim, berkolaborasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam tugas yang kompleks dan berkelanjutan. Ini adalah metode yang mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Namun, dengan adanya 10,71% yang menilai metode ini cukup efektif dan 1,02% yang merasa tidak efektif, perlu ada penyesuaian atau peningkatan dalam penerapan metode ini agar lebih inklusif dan dapat diterima oleh semua mahasiswa.

Tabel 10. Pengaruh Pembelajaran Pancasila Terhadap Perilaku Sehari-Hari

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Sangat terpengaruh	4	42	21.43
	Terpengaruhi	3	109	55.61
	Cukup terpengaruh	2	43	21.94
	Tidak terpengaruh	1	3	1.53
Jumlah			196	100

Sebagian besar responden (55,61%) merasa terpengaruh oleh pembelajaran Pancasila dalam perilaku sehari-hari, dengan 21,43% merasa sangat terpengaruh. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, ada 21,94% yang merasa cukup terpengaruh dan 1,53% yang merasa tidak terpengaruh, yang mungkin mengindikasikan bahwa meskipun ada dampak positif, intensitas atau cara penyampaian nilai-nilai tersebut mungkin perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pengaruhnya.

Tabel 11. Perubahan Positif dalam Etika Teman Setelah Mengikuti Mata Kuliah Pancasila

Dimensi	Jawaban	Skala	Frekuensi	Persentase (%)
Implementasi dan Efektivitas	Selalu	4	32	16.33
	Sering	3	85	43.1
	Kadang-kadang	2	76	38.6
	Tidak pernah	1	4	2
Jumlah			196	100



Sebanyak 43,1% responden sering melihat perubahan positif dalam etika teman-teman mereka, dan 16,2% melihatnya selalu terjadi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki efek yang dapat diamati dalam lingkungan sosial mereka. Namun, dengan 38,6% yang hanya melihat perubahan ini kadang-kadang dan 2% yang tidak pernah melihatnya, ini mungkin mengindikasikan bahwa meskipun ada dampak, tingkat perubahan yang diharapkan mungkin belum merata di semua kelompok mahasiswa.

Kuesioner dalam bentuk *essay* yang disajikan termasuk kedalam metode penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan jawaban terbuka yang memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan responden. Pertanyaan pertama yaitu responden diminta untuk menceritakan pengalaman selama mengikuti mata kuliah Pancasila. Responden menyampaikan bahwa pengalaman mereka selama mengikuti mata kuliah Pancasila umumnya positif. Mereka merasa bahwa pembelajaran berlangsung dengan menarik dan tidak membosankan. Beberapa responden menekankan bahwa mereka menikmati proses diskusi dan memperoleh banyak manfaat dari mata kuliah ini. Aktivitas seperti diskusi tematik dengan teman-teman sekelas dianggap menyenangkan dan memperkaya wawasan.

Pertanyaan kedua yaitu responden diminta untuk menilai pentingnya mata kuliah Pancasila. Responden umumnya menilai mata kuliah Pancasila sebagai sesuatu yang sangat penting, terutama dalam konteks penguatan identitas nasional di tengah perubahan zaman. Mereka mengakui relevansi mata kuliah ini dengan tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Beberapa responden juga menyebutkan pentingnya Pancasila sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ketiga yaitu responden diminta untuk memberikan contoh bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Responden memberikan berbagai contoh konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menggunakan pakaian batik sebagai simbol identitas nasional, berbicara dengan sopan kepada semua orang, dan menekankan peran keluarga dalam membentuk karakter. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Pertanyaan keempat yaitu responden diminta untuk menyampaikan apa yang bisa diperbaiki dari cara pembelajaran mata kuliah Pancasila. Responden memberikan beberapa saran untuk perbaikan dalam cara pembelajaran mata kuliah Pancasila. Saran-saran ini termasuk meningkatkan interaksi melalui diskusi yang lebih banyak, memperbanyak pelatihan pemecahan masalah, dan meningkatkan kualitas penjelasan materi di kelas. Ada juga yang menyarankan agar pembelajaran lebih banyak dilakukan secara tatap muka dibandingkan daring, karena lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman. Pertanyaan kelima yaitu responden diminta untuk menyampikan cara dosen Anda menghubungkan materi Pancasila dengan isu-isu aktual. Responden umumnya menilai bahwa dosen telah melakukan tugas yang baik dalam menghubungkan materi Pancasila dengan isu-isu aktual. Dosen menggunakan pendekatan-pendekatan seperti menceritakan kisah atau kasus nyata, serta menyelipkan pembahasan terkait isu sosial yang relevan selama proses pembelajaran. Hal ini membantu mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata.

Pertanyaan keenam yaitu responden diminta untuk menyampaikan apakah ada kegiatan khusus (seperti proyek atau diskusi kelompok) dalam mata kuliah ini. Hampir semua responden menyatakan bahwa ada kegiatan khusus dalam mata kuliah ini, seperti diskusi kelompok. Kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat karena memberikan kesempatan bagi

mahasiswa untuk mendalami materi secara lebih praktis dan interaktif. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa proyek atau diskusi kelompok membantu mereka dalam memahami materi lebih baik. Pertanyaan ketujuh yaitu reesponden diminta untuk menyampaikan model pembelajaran Pancasila yang paling efektif menurut Anda. Responden mengusulkan model pembelajaran yang paling efektif adalah yang bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran tatap muka. Mereka percaya bahwa metode ini dapat mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi. Beberapa juga menyarankan agar pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih persuasif, mengajak tanpa memaksa. Pertanyaan kedelapan yaitu responden diminta untuk menyampaikan saran atau masukan untuk meningkatkan pembelajaran Pancasila di kelas. Responden memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pembelajaran Pancasila di kelas, seperti memperbanyak diskusi kelompok, mengaitkan lebih banyak materi Pancasila dengan mata kuliah lain, dan memastikan materi yang diajarkan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Beberapa responden juga merasa bahwa metode yang digunakan saat ini sudah cukup baik dan tidak memerlukan banyak perubahan.

Tabel 12. Analisis Korelasi

Correlations			
		Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila	Implementasi dan Efektivitas
Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila	Pearson Correlation	1	.718**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	196	196
Implementasi dan Efektivitas	Pearson Correlation	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	196	196

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai korelasi Pearson sebesar 0.718 menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara persepsi tentang pembelajaran Pancasila dengan implementasi dan efektivitasnya. Ini berarti, semakin baik persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Pancasila, maka semakin tinggi pula implementasi dan efektivitas pembelajaran tersebut. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.01 (1%). Artinya, sangat kecil kemungkinan bahwa hubungan ini terjadi secara kebetulan.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Pancasila dan implementasi serta efektivitas dari pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, jika persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Pancasila positif, maka implementasi dan efektivitas pembelajaran mata kuliah tersebut juga akan lebih baik. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa persepsi positif terhadap pembelajaran Pancasila dapat memperkuat implementasi dan efektivitas mata kuliah ini, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam mengatasi degradasi moral di kalangan mahasiswa.

Hasil korelasi ini sangat relevan dengan judul penelitian "*Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral*". Korelasi yang kuat antara persepsi positif dan implementasi serta efektivitas pembelajaran Pancasila menunjukkan bahwa cara mahasiswa memandang mata

kuliah ini secara langsung mempengaruhi bagaimana mereka menerapkan dan mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut untuk memperkuat etika dan mengatasi masalah moral.

Tabel 13. Analisis Regresi

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Implementasi dan Efektivitas  
 b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel "Presepsi Tentang Pembelajaran Pancasila" sebagai variabel Independen dan Implementasi dan Efektivitas sebagai variabel Devenden dan metode yang digunakan adalah metode Enter.

Tabel 14. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 <sup>a</sup>	.515	.512	2.29698

a. Predictors: (Constant), Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila

Tabel di atas menjelaskan bahwa R yaitu Nilai R sebesar 0.718 menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel independen (Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila) dengan variabel dependen (Implementasi dan Efektivitas). R Square yaitu Nilai R Square sebesar 0.515 menunjukkan bahwa 51.5% variabilitas pada variabel dependen (Implementasi dan Efektivitas) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila). Adjusted R Square yaitu Nilai Adjusted R Square sebesar 0.512, sedikit lebih rendah dari R Square, yang menunjukkan bahwa penyesuaian ini dilakukan untuk memperhitungkan jumlah prediktor yang digunakan dalam model.

Tabel 15. Analysis Of Variance (Anova)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1086.247	1	1086.247	205.880	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1023.569	194	5.276		
	Total	2109.816	195			

a. Dependent Variable: Implementasi dan Efektivitas  
 b. Predictors: (Constant), Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila

Tabel di atas menjelaskan bahwa regression yaitu F-value sebesar 205.880 dengan nilai signifikan (Sig.) 0.000 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan secara signifikan dapat memprediksi variabel dependen. Ini berarti Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Implementasi dan Efektivitas. Residual yaitu mengindikasikan variasi yang tidak dijelaskan oleh model.

Tabel 16. Regresi Linier

Coefficients <sup>a</sup>		Standardized				
		Unstandardized Coefficients	Coefficients	t	Sig.	
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.568	1.366		1.879	.062
	Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila	1.409	.098	.718	14.349	.000

a. Dependent Variable: Implementasi dan Efektivitas

Tabel di atas menjelaskan bahwa constant (B) yaitu Konstanta sebesar 2.568 menunjukkan bahwa jika Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila bernilai 0, maka nilai Implementasi dan Efektivitas diprediksi sebesar 2.568. Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila (B) yaitu Koefisien regresi sebesar 1.409 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila akan meningkatkan nilai Implementasi dan Efektivitas sebesar 1.409 unit, dengan tingkat signifikansi sangat kuat ( $p$ -value < 0.001).

Tabel 17. Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila

Correlations		P1	P2	P3	P4	Total
P1	Pearson Correlation	1	.195**	.228**	.398**	.624**
	Sig. (2-tailed)		.006	.001	.000	.000
	N	196	196	196	196	196
P2	Pearson Correlation	.195**	1	.274**	.234**	.613**
	Sig. (2-tailed)	.006		.000	.001	.000
	N	196	196	196	196	196
P3	Pearson Correlation	.228**	.274**	1	.398**	.730**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000
	N	196	196	196	196	196
P4	Pearson Correlation	.398**	.234**	.398**	1	.756**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000
	N	196	196	196	196	196
Total	Pearson Correlation	.624**	.613**	.730**	.756**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	196	196	196	196	196

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 18. Implementasi dan Efektivitas

		Correlations							
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	Total
P1	Pearson Correlation	1	.301**	.309**	.382**	.347**	.201**	.327**	.573**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P2	Pearson Correlation	.301**	1	.423**	.376**	.372**	.375**	.450**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P3	Pearson Correlation	.309**	.423**	1	.414**	.477**	.432**	.403**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P4	Pearson Correlation	.382**	.376**	.414**	1	.518**	.431**	.369**	.690**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P5	Pearson Correlation	.347**	.372**	.477**	.518**	1	.398**	.441**	.723**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P6	Pearson Correlation	.201**	.375**	.432**	.431**	.398**	1	.558**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
P7	Pearson Correlation	.327**	.450**	.403**	.369**	.441**	.558**	1	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	196	196	196	196	196	196	196	196
Total	Pearson Correlation	.573**	.701**	.709**	.690**	.723**	.707**	.748**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	196	196	196	196	196	196	196	196

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 19. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Signifikan	Keterangan
Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila	P1	0,624	0,138	0,01	Valid
	P2	0,613			Valid
	P3	0,730			Valid
	P4	0,756			Valid
Impelementasi dan Efektivitas	P1	0,573	0,138	0,01	Valid
	P2	0,701			Valid
	P3	0,709			Valid
	P4	0,690			Valid
	P5	0,723			Valid
	P6	0,707			Valid
	P7	0,748			Valid

Keterangan dari tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi tentang pembelajaran Pancasila yaitu pertanyaan poin ke 1 dari item persepsi tentang pembelajaran Pancasila (P1), Pertanyaan poin ke 2 dari item persepsi tentang pembelajaran Pancasila (P2), pertanyaan poin ke 3 dari item persepsi tentang pembelajaran Pancasila (P3), pertanyaan poin ke 4 dari item persepsi tentang pembelajaran Pancasila (P4). Implementasi dan efektivitas yaitu pertanyaan poin ke 1 dari item implementasi dan efektivitas (P1), pertanyaan poin ke 2 dari item implementasi dan efektivitas (P2), pertanyaan poin ke 3 dari item implementasi dan efektivitas (P3), pertanyaan poin ke 4 dari item implementasi dan efektivitas (P4), pertanyaan poin ke 5 dari item implementasi dan efektivitas (P5), pertanyaan poin ke 6 dari item implementasi dan efektivitas (P6), dan pertanyaan poin ke 7 dari item implementasi dan efektivitas (P7)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa item pertanyaan Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila dan Impelentasi dan Efektivitas memiliki  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan 0,01 dan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 5% sehingga dapat dikatakan semua item pertanyaan dinyatakan valid. Data validitas yang signifikan untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner menunjukkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang baik untuk mengukur persepsi dan evaluasi mahasiswa terhadap pembelajaran Pancasila. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berhasil mengungkapkan bagaimana mahasiswa melihat pentingnya Pancasila, menilai metode pengajaran, dan merasakan dampak pembelajaran terhadap perilaku mereka.

Dengan kata lain, setiap pertanyaan dalam kuesioner ini secara efektif dan akurat mencerminkan persepsi mahasiswa, menunjukkan bahwa kuesioner ini merupakan alat yang kuat untuk menilai implementasi pembelajaran Pancasila dan dampak pada penguatan etika dan moral di kalangan mahasiswa. Hal ini mendukung tujuan penelitian untuk menilai efektivitas pembelajaran Pancasila dalam mengatasi degradasi moral melalui pendidikan nilai-nilai Pancasila.



## Uji Reabilitas

Tabel 19. Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.618	4

Tabel 20. Implementasi dan Efektivitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.818	7

Persepsi tentang Pembelajaran Pancasila Memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.618 dengan 4 item. Ini menunjukkan reliabilitas yang cukup, meskipun tidak terlalu kuat. Hal ini berarti instrumen ini memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur persepsi tentang pembelajaran Pancasila. Implementasi dan Efektivitas Memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.818 dengan 7 item. Ini menunjukkan reliabilitas yang baik, mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur implementasi dan efektivitas pembelajaran Pancasila.

Indonesia merupakan negara berideologikan Pancasila yang memiliki falsafah hidup yang mampu mencakup berbagai kebutuhan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila hadir untuk menghadapi segala permasalahan yang ada (Wika Alzana et al., 2021). Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga dapat melekat dalam kehidupan mahasiswa (Puspitasari dalam Nurgiansah, 2022). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan mata kuliah Pendidikan Pancasila penting dalam membentuk karakter dan etika, dengan 63% responden menganggapnya sangat penting dan 36% menyatakan penting. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi di kalangan mahasiswa akan pentingnya Pendidikan Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Nurgiansyah (2021) Pendidikan Pancasila menempati peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Maka, sudah semestinya materi mengenai Pancasila harus selalu diterapkan dalam pembelajaran. Dalam hasil penelitian, mayoritas mahasiswa menjawab bahwa materi mengenai Pancasila disampaikan setiap pertemuan maupun setiap minggu. Namun, Sebagian kecil menyebutkan bahwa materi hanya disampaikan setiap bulan atau tidak pernah. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran yang dapat menjadi indikasi kurangnya kesinambungan dalam penyampaian materi. Lebih lanjut, Metode pembelajaran Pendidikan Pancasila harus diterapkan secara efektif dan dengan metode yang tepat.

Proses penanaman nilai-nilai Pancasila tidak hanya serta merta memberikan pengajaran kompleks mengenai Pancasila, namun juga diperlukan kurikulum yang tepat untuk mengatur proses pembelajaran tersebut (Akhyar & Dewi, 2022). Metode yang digunakan juga harus efektif agar pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak positif pada karakter dan moral (Risdiyany & Anggraeni Dewi, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu menjawab berbagai permasalahan moral apabila dapat diterapkan dengan

baik dalam kehidupan mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan 55,10% responden merasa bahwa nilai-nilai Pancasila sangat membantu dalam membantu mereka dalam menghadapi masalah moral sehari-hari, dan sisanya merasa terbantu dan cukup terbantu. Pancasila dijadikan sebagai sumber utama dalam Pendidikan karakter yang diimplementasikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Pancasila sangat relevan dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat Indonesia sejak dahulu kala (Dwiputri et al., 2021).

Metode pengajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa apabila metode pengajaran dapat dilakukan dengan baik, maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Proses perencanaan pembelajaran tentunya tidak lepas dari keterlibatan seorang pendidik (Fauhah & Rosy, 2020). Pertimbangan pemilihan metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah harus bisa memberikan kemudahan bagi mahasiswa agar dapat memahami setiap pembelajaran yang diberikan (Shoimin dalam Rikawati & Sitinjak, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Wakijo (2019), pendidik cenderung sering menggunakan metode pengajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Pada hasil penelitian, metode ceramah dinilai efektif oleh 44,90% responden, dan sangat efektif oleh 21,43%. Meski ceramah merupakan metode konvensional, namun metode ini dinilai masih menjadi alat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Namun perlu diperhatikan bahwa 30,61% merasa metode ini cukup efektif, dan sisanya yaitu 3,06% merasa tidak efektif. Ini menandakan bahwa metode ini tidak selalu cocok untuk semua jenis materi maupun mahasiswa. Metode ini perlu untuk dikombinasikan dengan metode lain untuk mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya, terdapat metode pengajaran lain yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu metode diskusi kelompok di kelas. Dengan memberi mahasiswa suatu masalah untuk didiskusikan, metode diskusi dapat membantu bekerja sama, membantu satu sama lain, dan memahami satu sama lain. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar dan berbagi informasi (Hidayah et al., 2021). Berbeda dengan metode ceramah, metode diskusi kelompok lebih memungkinkan mahasiswa untuk lebih berpartisipasi aktif di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan 35,71% responden merasa bahwa diskusi kelompok sangat efektif dalam proses pembelajaran, dan 51,53% lainnya menyatakan efektif, serta 12,76% menyatakan cukup efektif. Tidak ada responden yang berpendapat bahwa metode ini tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok merupakan metode yang lebih baik dari metode ceramah.

Metode selanjutnya merupakan metode studi kasus. Metode ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara membahas berbagai kasus di dunia nyata di dalam kelas untuk bersama-sama dalam menyelesaikan permasalahan dari kasus tersebut, kemudian juga dikaitkan dengan materi yang ada (Ibrahim, 2023). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2023) tentang efektivitas pembelajaran, pendekatan studi kasus dianggap efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar. Penelitian ini menganalisis berbagai elemen pembelajaran, termasuk keaktifan mahasiswa, partisipasi dalam diskusi, frekuensi bertanya, akurasi pertanyaan dan tanggapan, dan ketepatan waktu. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, yang semakin memperkuat temuan bahwa studi kasus dapat membuat mahasiswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa sebanyak 56,12% responden setuju metode studi kasus sangat efektif

untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, dan 41,84% lainnya menyatakan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode studi kasus hampir universal diakui sebagai metode yang sangat baik untuk membelajarkan Pancasila.

Kurikulum pada jenjang pendidikan tinggi mengadopsi model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan menggunakan pendekatan saintifik dan ilmiah. Model-model ini termasuk model pembelajaran berbasis proyek, juga dikenal sebagai *Project-based learning* (PjBL), dan model pembelajaran PBL (Al-Tabany, 2017). *Project-based learning* merupakan pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan media. PjBL merupakan metode inovatif dimana mahasiswa bekerja secara mandiri dan dosen hanya sebagai pembimbing dan fasilitator (Sugiyanti et al., 2023). Dalam metode pembelajaran ini, mahasiswa diarahkan untuk mengeksplor, menilai, interpretasi, sistesi dan informasi secara berkelompok yang kemudian mempresentasikan hasilnya (Hosnan dalam Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah baru dalam model pembelajaran berbasis proyek. Dalam proses penemuan ini, mereka harus belajar bagaimana merancang, menyusun, menyelesaikan, mempresentasikan, dan mengevaluasi proyek. Mahasiswa ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses yang mereka ikuti. Dalam penelitian, 38,27% responden berpendapat metode ini sangat efektif, dan 50,00% lainnya menyatakan efektif.

Selanjutnya, berdasarkan pertanyaan terbuka yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, responden memiliki pandangan positif terhadap mata kuliah Pancasila yang mereka ikuti. Mereka merasa bahwa pembelajaran ini penting dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional serta dalam menghadapi tantangan moral dan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti mata kuliah ini cenderung menyenangkan, terutama karena pendekatan pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan isu-isu aktual. Mata kuliah Pancasila di Universitas Pendidikan Indonesia dinilai sangat relevan dan efektif dalam membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal metode pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pembelajaran Pancasila di Universitas Pendidikan Indonesia diterima dengan baik oleh mahasiswa dan memiliki dampak positif dalam memperkuat etika yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mengatasi degradasi moral. Metode pengajaran yang variatif, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, masing-masing memiliki efektivitas yang beragam dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Namun, ada beberapa area yang memerlukan peningkatan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat secara maksimal merasakan dampak positif dari pembelajaran ini. Tetapi mayoritas mahasiswa memandang mata kuliah Pancasila sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan tinggi, dengan metode pengajaran yang diterapkan umumnya dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Namun, terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal frekuensi dan metode pengajaran, khususnya melalui pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan isu-isu moral saat ini. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengatasi degradasi moral melalui pendidikan Pancasila di tingkat universitas.

## Referensi

- Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4523>
- Aini, N. Q., & Dewi, D. A. (2022). Sistem Etika Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11120-11125.
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541-1546. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2772>
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54-65. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.247>
- Burhanudin, A. A. (2018). Peran etika profesi hukum sebagai upaya penegakan hukum yang baik. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 4(2), 50-67. <https://doi.org/10.29062/faqih.v4i2.25>
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fradiani, V., Anisa, I. H., Wulandari, R. D., Christabel, N. B., Kori, A. T., & Muhamad, N. A. (2024). Nilai Moral Pancasila dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Semarang Angkatan 2023. *Jurnal Mediasi*, 3(2), 203-210.
- Hidayah, R., Fajaroh, F., & Narestifuri, R. E. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 503-520.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektifitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Ismanto, B., Yusuf, & Suherman, A. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43-48.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62-70.
- Mujahidah, I., & Dewi, D. A. (2022). Internalisasi Nilai Pancasila Terhadap Generasi Muda Sebagai Wujud Mempertahankan Budaya Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 431. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54773>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi

- moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rachmadanti, N., Anggara, R., Lestari, S. A., Khairani, Y., & Taun, T. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan untuk Membentuk Pemimpin Masa Depan. *TSAQOFAH*, 4(4), 3194-3207.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Santoso, B. (2019). *Sistem Etika Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari*.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503-350.
- Sugiyanti, L., Dewi, R. S., & Wijaya, I. S. (2023). Strategi Pengembangan Produk Inovatif Bagi UMKM Bima Cafe. *Masarin*, 1(3), 111-123.
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2020). Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Intelektiva*, 1(Pancasila), 1-12.
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370>
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan etika pancasila dalam konteks kehidupan kampus. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 43-63.